

PENUTUP

Dengan beragam dan masih belum sepakatnya pandangan tentang apa maksud Paulus sebenarnya tentang Pembenaan oleh Iman, maka ada beberapa hal yang bisa ditarik sebagai pelajaran, khususnya beranjak dari evaluasi terhadap pandangan N. T. Wright. Pertama adalah pembelajaran tentang apa yang dimaksudkan Paulus dan Alkitab secara umum merupakan suatu hal yang tidak pernah boleh berhenti untuk dipelajari, baik untuk memahami maksud sebenarnya maupun untuk menanggapi pemahaman-pemahaman yang baru muncul. Dalam hal ini, Perspektif Baru tentang Paulus, termasuk dan terutama Wright, telah memberikan masukan-masukan yang berharga yang mengajak orang-orang Kristen untuk mempelajari Alkitab dalam maksud asalnya. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Alister E. McGrath,

Proyek N. T. Wright adalah seperti lalat besar bagi teologi Injili. Hal itu menjengkelkan, menjadi stimulus, yang menuntut kita untuk meninjau ulang cara kita berpikir dan menginterpretasi Alkitab, khususnya tulisan-tulisan Paulus, untuk melihat apakah kita telah jatuh ke dalam cara yang menetap dan malas untuk berpikir, sehingga, pada akhirnya, kita gagal bersikap adil pada Perjanjian Baru.”¹

Tentu saja, pembelajaran itu perlu ditundukkan kepada kebenaran yang sesungguhnya dari apa yang Allah nyatakan untuk menjadi berkat bagi dunia yang dikasihi Tuhan.²

¹Alister E. McGrath, “Reality, Symbol & History: Theological Reflections on N. T. Wright’s Portrayal of Jesus,” dalam *Jesus and the Restoration of Israel: A Critical Assessment of N.T. Wright’s Jesus and the Victory of God*, ed. Carey Newman (Downers Grove, Illinois: InterVarsity, 1999), 178.

²Garlington merangkum kegunaan dari perdebatan ini sebagai, “Pada akhir dari hari itu, Perspektif Baru ataupun gerakan lainnya akan menguasai persetujuan dari kaum Injili hanya pada ukuran bahwa dia mampu memilin teks dan konteks dan membawa signifikansi (penerapan) dari teks dalam garis dengan maknanya.” (“The New Perspective on Paul: An Appraisal Two Decades Later,” *Criswell Theological Review* 2:2 [Spring 2005]: 38; tersedia di http://www.thepaulpage.com/New_Perspective.pdf; Internet; diakses 14 Agustus 2006).

Pembelajaran kedua bisa dilihat pada apa yang dimaksud oleh Wright mengenai berita Injil yang terpusat kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan yang telah datang sebagai manusia, mati, bangkit dan memerintah sebagai Raja. Hal ini merupakan satu hal penting dalam berita Injil Kristen dan Wright telah menunjukkan satu penegasan bahwa iman Kristen memiliki dasar historis yang bisa dipertanggungjawabkan. Seharusnya setiap orang Kristen tidak perlu gentar untuk terus mendalami imannya dan mempelajari perkembangan yang ada di sekelilingnya untuk memberi jawab atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul terhadap iman Kristen. Tetapi Injil sebagai berita mengenai Yesus sebagai Tuhan perlu dilihat secara utuh. Dalam hal ini, jika Wright hanya melihat berita Injil sebagai berita mengenai Yesus sebagai Tuhan, maka berita itu bisa lepas dari panggilan agar manusia bertobat dari dosa-dosanya dan mengalami keselamatan, hal yang Wright sendiri akui merupakan hal yang penting dalam kekristenan.

Selanjutnya, kita juga bisa belajar dari usaha Wright untuk memberi pertanggungjawaban imannya berdasar pada Alkitab, walau pada kenyataannya ada beberapa kekeliruan dalam kesimpulannya. Di satu sisi, Wright telah menunjukkan usahanya untuk menjelaskan pandangan-pandangannya berdasar pada Alkitab dan konteks Yudaisme abad pertama. Usahanya tersebut merupakan usaha yang patut dihargai dan dikagumi. Di sisi lainnya beberapa kesimpulan yang diambilnya merupakan kesimpulan yang kurang tepat sehingga bisa membawa kepada pemahaman makna bagian Alkitab yang kurang tepat juga. Dalam hal ini, kita bisa meneladani ketekunannya dalam mempelajari bagian-bagian Alkitab, tetapi tetap harus menempatkan Alkitab dan pernyataannya sebagai sumber pengajaran yang

sesungguhnya. Ketika kesimpulan, pengajaran, dan tradisi yang disampaikan tidak sejalan dengan apa yang Alkitab ajarkan, maka kebenaran Alkitab jugalah yang harus dipegang. Wright beranjak dari prinsip ini ketika dia menyampaikan koreksinya terhadap ajaran-ajaran Luther dan Calvin; dan prinsip ini juga yang harus merupakan prinsip yang dikenakan terhadap apa yang diajarkan para pengajar dan tokoh gereja lainnya.

Kemudian, kita juga bisa memetik pelajaran dari pemahaman yang dikemukakan oleh Wright dalam hubungannya dengan Pembenaan oleh Iman. Wright telah memberikan satu pemahaman yang berusaha menjaga keseimbangan antara teks dengan konteks masa penulisan tersebut. Dari konteksnya, Wright menawarkan latar belakang pemahaman yang tepat, yaitu Pembenaan oleh Iman ada dalam kategori perjanjian, pengadilan-hukum, dan eskatologi. Tetapi dalam hal pemahaman teks dan konteks bacaan, Wright tampaknya memberi bobot yang terlalu banyak pada literatur Yudaisme pada periode Bait-Allah-Kedua sehingga mengabaikan prinsip penafsiran teks dari keseluruhan Alkitab. Hal ini berdampak pada kekeliruan memahami Pembenaan oleh Iman saja dalam konteks pembenaan bukan karena perbuatan-perbuatan baik secara umum (Ef. 2:8-9; Tit. 3:5 dll). Dari pembelajaran ini kita dapat melihat bahwa Pembenaan oleh Iman memang memiliki ketiga konteks kategori itu, tetapi Pembenaan oleh Iman memang merupakan pengajaran menentang usaha membenarkan diri di hadapan Allah melalui perbuatan.

Dari pembelajaran Pembenaan oleh Iman melawan Pembenaan karena Perbuatan tersebut, Wright juga membawa kita untuk menyadari kembali bahwa perdebatan Paulus di abad pertama adalah menghadapi lawan-lawannya yang

menawarkan adanya kerjasama anugerah dan perbuatan dalam doktrin keselamatannya (semi-Pelagianisme) dan bukan yang menekankan perbuatan saja sebagai cara mendapat keselamatan (Pelagianisme). Dalam hal ini, kesadaran itu perlu terus dijaga untuk tetap memahami bahwa keselamatan itu adalah oleh iman semata. Perbuatan adalah tanggung jawab menyatakan diri sebagai orang yang sudah diselamatkan. Dalam hal ini, pemahaman tentang 'oleh iman saja' akan selalu mengingatkan orang percaya bahwa keselamatan itu adalah anugerah saja dari Tuhan.

Dari sana kita melihat bahwa dari Wright juga bisa mempelajari aspek lain dari perbuatan dalam kehidupan orang Kristen. Walaupun Wright keliru mengangkat perbuatan sebagai faktor yang membenarkan di masa datang, tetapi Wright telah mengangkat pentingnya peran perbuatan dan ketaatan orang Kristen dalam hidup keselamatannya. Faktor perbuatan ini seringkali diabaikan ketika orang memegang keyakinan yang diwarisi dari para reformator, bahwa sekali beriman, akan terus dibenarkan, sehingga mengabaikan tanggung jawab untuk taat pada Tuhan. Dari pembelajarannya, Wright telah memperingatkan orang Kristen terhadap faktor perbuatan yang penting menjadi kenyataan dalam hidup orang percaya.

Hal terakhir yang bisa diambil sebagai saran bagi para pembelajar Kristen di Indonesia adalah sehubungan dengan lambatnya pembelajaran di Indonesia. Perkembangan pemahaman Perspektif Baru tentang Paulus di dunia teologi Barat sudah memasuki tahun ke-30 (jika dilihat dari terbitnya buku E. P. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*),³ tetapi permasalahan mengenai Perspektif Baru tentang Paulus belum cukup terdengar gaungnya di Indonesia. Perkembangan teologi yang beranjak

³Usia pemahaman ini bahkan sudah memasuki masa pembelajaran lebih dari 40 tahun kalau dilihat dari karya-karya Krister Stendahl, Claude Montefiore, W. D. Davies, dll.

dari perdebatan Perspektif Baru tentang Paulus ini sudah merangsang banyak pembelajaran dan pemikiran baru, seperti pemahaman tentang makna bermegah dalam Roma 1-5,⁴ perdebatan tentang imputasi kebenaran yang kemudian berkembang ke arah *incorporated righteousness* dari Michael F. Bird,⁵ termasuk pembelajaran lebih jauh dan lebih teliti soal literatur-literatur Yudaisme abad-pertama.⁶ Perkembangan yang begitu cepat dan begitu luas di dunia pembelajaran teologi Barat ini ternyata tidak terlalu berdampak pada pembelajaran teologi di Indonesia. Ini tentu merupakan satu tantangan kepada dunia teologi di Indonesia untuk lebih memacu kecepatan pembelajaran teologinya untuk, bukan hanya mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan konteks Indonesia di masa kini, tetapi juga memiliki pemahaman yang sesuai dengan konteks penulisan Alkitab di masanya dituliskan. Perkembangan Perspektif Baru tentang Paulus selama 30 tahun ini menunjukkan usaha keras dari para pembelajar Alkitab dan teologi di dunia Barat untuk menemukan apa maksud sebenarnya dari pengajaran Paulus, termasuk dalam masalah Pembenaan oleh Iman. Tanpa pemahaman yang benar tentang pengajaran Paulus secara khusus dan Alkitab secara umum, maka sebenarnya orang Kristen bukan membawa berita yang sebenarnya Allah maksudkan bagi dunia. Semangat pembelajaran ini pulalah yang menggerakkan para reformator untuk kembali ke Alkitab dan mempelajarinya serta

⁴Simon J. Gathercole mengungkapkan kenyataan bahwa pembelajaran terhadap topik 'bermegah' merupakan pembelajaran yang kurang mendapat perhatian sebelum dia mengangkat masalah tersebut dalam disertasinya (*Where is the Boasting? Early Jewish Soteriology and Paul's Response in Romans 1-5* [Grand Rapids: Eerdmans, 2002], ix, 2-10).

⁵Michael F. Bird, "Incorporated Righteousness," *Journal of Evangelical Theological Society* 47:2 (Juni 2004): 253-275; tersedia di http://www.etsjets.org/jets/journal/47/47-2/47-2-pp253-275_JETS.pdf; Internet; diakses 14 Agustus 2006.

⁶Larry R. Helyer mengangkat kenyataan tentang pembelajaran literatur Yudaisme pada periode Bait-Allah Kedua yang berkembang pada masa belakangan ini ("The Necessity, Problems, and Promise of Second Temple Judaism for Discussions of New Testament Eschatology," *Journal of Evangelical Theological Society* 4:4 [Desember 2004]: 597-615).

memberitakannya dalam dunia yang mereka hidupi. Semangat pembelajaran itu pulalah yang telah menggerakkan Wright untuk mempelajari maksud Alkitab secara umum dan Paulus secara khusus serta berusaha mempertahankannya dengan keras dalam dialog dan tulisan ke bermacam kalangan. Semangat pembelajaran seperti itu pulalah yang seharusnya dihidupi oleh orang-orang Kristen Indonesia dalam membawa berita Injil dalam pelayanannya. Dalam semuanya itu, biarlah segala kebenaran menjadi nyata dan segala kemuliaan kembali kepada Dia yang telah bekerja di dalam dan melalui segala sesuatunya.